

Pola Komunikasi *Supporter* Ultras 1923 dalam Mendukung Persis Solo

Communication Patterns of Ultras 1923 Supporters in Supporting Persis

Solo

Muhammad Satrio Purnomo¹, Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
satriopoer@gmail.com

ABSTRAK

Suporter sepak bola di Indonesia tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer pertandingan. Ultras 1923, basis pendukung Persis Solo, dikenal militan, kreatif, dan solid meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi kelompok Ultras 1923 dalam menjaga kekompakan dan loyalitas dukungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori pola komunikasi Effendy (1989). Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk komunikasi: (1) satu arah, berupa instruksi dari koordinator di tribun untuk menciptakan keseragaman; (2) dua arah, melalui forum internal yang memungkinkan adanya dialog dan kritik; (3) multiarah, melalui rapat lintas komunitas serta interaksi di media sosial. Kombinasi ketiga pola tersebut memperkuat identitas kolektif dan solidaritas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang terstruktur meski tanpa kepengurusan formal dapat menjaga keberlangsungan kelompok suporter modern.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Ultras 1923, Suporter, Persis Solo

ABSTRACT

Football supporters in Indonesia are not merely spectators but also play a vital role in shaping the atmosphere of matches. Ultras 1923, a supporter group of Persis Solo, is known for its militancy, creativity, and solidarity despite the absence of a formal organizational structure. This study aims to analyze the communication patterns of Ultras 1923 in maintaining cohesion and loyalty. The research employs a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation, and is analyzed through Effendy's (1989) communication pattern theory. The findings reveal three forms of communication: (1) one-way, in which instructions from the coordinator dominate the stands to ensure uniformity; (2) two-way, realized in internal forums that allow dialogue and criticism; and (3) multi-way, observed in cross-community meetings and social media interactions. These communication patterns collectively strengthen the group's collective identity and solidarity. The study concludes that structured communication, even without formal leadership, enables supporter groups to remain sustainable and influential in modern football culture.

Keywords: *Communication Patterns, Ultras 1923, Supporters, Persis Solo.*

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga paling populer di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki klub dengan basis supporter yang fanatik, mulai dari liga amatir hingga Liga 1 (Sutanto, 2016). Supporter bukan hanya penonton, melainkan bagian penting dari budaya sepak bola. Mereka menciptakan atmosfer pertandingan melalui nyanyian, koreografi, atribut visual, hingga aksi sosial yang memengaruhi dinamika klub (Handoko & Ali, 2021).

Salah satu basis supporter yang menarik adalah Ultras 1923, pendukung Persis Solo yang dikenal militan dan kreatif. Berbeda dengan kelompok supporter lain seperti Pasoepati atau Garis Keras, Ultras 1923 hadir tanpa struktur kepengurusan formal. Mereka berpegang pada filosofi "No Face No Name" yang menekankan kesetaraan antaranggota. Meski demikian, mereka tetap mampu menunjukkan kekompakan luar biasa di tribun maupun kegiatan sosial.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan: bagaimana pola komunikasi berjalan dalam kelompok tanpa struktur resmi, namun tetap solid? Pertanyaan tersebut menjadi fokus penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola komunikasi Ultras 1923 dengan menggunakan teori Effendy (1989) tentang pola satu arah, dua arah, dan multiarah. Komunikasi kelompok didefinisikan

sebagai proses pertukaran pesan dalam kelompok lebih dari dua orang untuk mencapai tujuan bersama (Shaw dalam Utami, 2022). Bentuknya bisa berupa komunikasi kelompok kecil (interaksi langsung) maupun kelompok besar (massa). Kohesi kelompok sangat bergantung pada efektivitas komunikasi.

Menurut Rogers (Anshori, 2022), komunikasi adalah proses penyampaian ide untuk mengubah perilaku. Pola komunikasi merupakan struktur hubungan antar unsur komunikasi yang membentuk gaya khas (Djamara dalam Redynadianti, 2018). Effendy (1989) membaginya menjadi: satu arah – pesan berjalan dari komunikator ke komunikan tanpa umpan balik, dua arah – terjadi dialog dan pertukaran fungsi antara komunikator dan komunikan, multiarah – komunikasi terbuka yang melibatkan banyak pihak secara simultan. Supporter adalah kelompok yang memberi dukungan dengan penuh loyalitas kepada tim (Septianto, 2024). Dalam konteks sepak bola, supporter berperan ganda: sebagai performer (pencipta atmosfer) dan audience (penonton). Ada sisi positif berupa hiburan dan solidaritas, serta sisi negatif berupa hooliganisme (Handoko & Ali, 2021). Ultras sebagai subkultur pertama kali lahir di Italia pada 1960-an, lalu menyebar ke seluruh dunia (Antonowicz et al., 2020). Ultras 1923 di Solo terbentuk tahun 2009, berawal dari Pasoepati Ultras yang kemudian berkembang menjadi basis sendiri. Mereka dikenal kreatif melalui koreografi dan tifo, sekaligus aktif dalam kegiatan sosial.

Identitas mereka dibangun melalui filosofi kolektif, bukan struktur formal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian terdahulu, Abdurrohman (2018) meneliti Campus Bois 1923 dan menemukan komunikasi terbuka membangun solidaritas. Ramadani, Wangi, & Itasari (2024) meneliti tribun B6 dan menekankan kredibilitas leader. Hutaman (2023) meneliti Brigata Curva Sud PSS Sleman dengan hasil bahwa komunikasi egaliter membangun kohesi tanpa struktur formal.

Penelitian ini berbeda karena fokus pada Ultras 1923 yang menekankan kolektivitas tanpa kepemimpinan formal, namun tetap solid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui: Observasi – peneliti mengikuti langsung aktivitas Ultras 1923, baik di tribun maupun kegiatan social, Wawancara mendalam – dilakukan dengan ketua (Beto), wakil ketua (Kevin), dan anggota (Bubble), Dokumentasi – berupa arsip foto, video, dan catatan media sosial. Validitas dijaga dengan teknik triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber dan metode (Yusuf, 2016). Analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman (dalam Nurjanah et al., 2017): Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Di tribun, pola komunikasi satu arah sangat dominan. Koordinator atau capo memberi instruksi lewat megafon atau gerakan tangan. Ribuan anggota langsung mengikuti tanpa diskusi. Menurut Beto:

“Keputusan mutlak komando itu bisa menyelamatkan anggota di lapangan. Misalnya saat harus mundur atau tetap bertahan, itu saya yang menentukan” (Wawancara, 30 Juli 2025).

Instruksi juga disampaikan melalui grup WhatsApp sebelum laga, misalnya soal dresscode atau titik kumpul. Pola ini mencerminkan pentingnya disiplin dan keseragaman. Koreografi tifo dan chant serentak adalah wujud nyata komunikasi satu arah.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Forum internal menjadi ruang interaktif bagi anggota. Kevin menjelaskan:

“Forum itu tempat kita diskusi. Semua boleh bicara, dari anggota lama sampai anak baru. Keputusan diambil bersama” (Wawancara, 2 Agustus 2025).

Pola dua arah ini menumbuhkan rasa memiliki. Anggota merasa pendapatnya dihargai. Hal ini juga membantu mengurangi konflik internal.

3. Pola Komunikasi Multiarah

Komunikasi multiarah terjadi di rapat lintas komunitas, misalnya koordinasi antar basis Ultras 1923 di Solo, Karanganyar, atau Boyolali. Media sosial juga menjadi ruang komunikasi multiarah. Grup WhatsApp dan Instagram dipakai untuk berbagi informasi, ide, dan koordinasi aksi sosial. Semua anggota punya kesempatan menyampaikan gagasan. Jika dibandingkan dengan penelitian Ramadani et al. (2024), Ultras 1923 berbeda karena tidak menekankan kredibilitas leader, melainkan kesetaraan. Hal ini lebih mirip dengan temuan Hutaman (2023) pada Brigata Curva Sud. Namun, pola satu arah tetap penting di tribun untuk menjaga kekompakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Ultras 1923 menggunakan tiga pola komunikasi utama: satu arah, dua arah, dan multiarah. Pola satu arah efektif menjaga keteraturan di tribun, pola

dua arah memperkuat partisipasi anggota melalui forum internal, sementara pola multiarah memperluas koordinasi dan solidaritas melalui media sosial serta forum lintas komunitas.

Kombinasi ketiga pola tersebut membuat Ultras 1923 tetap solid, kreatif, dan militan dalam mendukung Persis Solo. Hasil ini membuktikan bahwa kelompok tanpa struktur organisasi formal tetap mampu bertahan dengan mengandalkan pola komunikasi yang adaptif.

Bagi Ultras 1923: Perlu mempertahankan forum diskusi agar lebih inklusif dan transparan.

Bagi supporter lain: Pola komunikasi egaliter dapat menjadi inspirasi dalam membangun solidaritas. Bagi peneliti berikutnya: Disarankan membandingkan pola komunikasi antar kelompok supporter di Indonesia untuk memperkaya kajian komunikasi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2018). Pola komunikasi pada komunitas Campus Bois 1923. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 112–125.
- Akbar, A., Kusuma, D., & Akhiruyanto, R. (2020). *Dinamika suporter sepak bola di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Anita. (2019). *Pola komunikasi dalam kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, M. M. (2022). *Komunikasi sebagai proses sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Antonowicz, T., et al. (2020). Ultras culture and gender dynamics in football. *Journal of Sport and Society*, 12(3), 211–225.
- Effendy, O. U. (1989). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, B., & Ali, A. (2021). Peran supporter dalam membangun solidaritas sosial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(2), 77–89.
- Hutaman, R. P. (2023). Pola komunikasi kelompok supporter Brigata Curva Sud dalam mendukung PSS Sleman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 34–49.
- Ilyas, M. (2016). Reduksi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi*, 5(1), 12–20.
- Nurjanah, S., Rusdiana, J., & Suryanto, H. (2017). Analisis data penelitian kualitatif: Miles dan Huberman. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 56–67.
- Ramadani, A., Wangi, M. S., & Itasari, A. A. (2024). Pola komunikasi leader center noise dalam mendukung tim Persis Solo. *Jurnal Komunikasi Olahraga*, 7(2), 145–162.
- Redynadianti, L. (2018). *Pola komunikasi dalam organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Septianto, A. F. (2024). Supporter sebagai fenomena sosial. *Jurnal Sosiologi Olahraga*, 9(1), 33–48.
- Shaw, M. (dalam Utami, F. S.). (2022). Komunikasi kelompok dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 22–35.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.